

## Pengaruh Ekonomi Bilateral Antara Indonesia dan Singapura Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

### *The Impact of Bilateral Economic Relations Between Indonesia and Singapore on Economic Growth*

Atila Putri Azahra<sup>a\*</sup>, Maulidyah Indira Hasmarini<sup>b</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>a,b</sup>

<sup>a</sup>b300220079@student.ums.ac.id\*, <sup>b</sup>mi148@ums.ac.id

#### **Abstract**

*This study aims to examine the relationship between exports, imports, inflation, and foreign direct investment on economic growth. A quantitative approach is employed using secondary data obtained from the World Bank. The data are analyzed through panel data regression using a dummy variable approach. The findings indicate that, simultaneously, all independent variables have a significant effect on economic growth, as reflected by a coefficient of determination of 99.17%. This suggests that nearly all variations in economic growth can be explained by the proposed model. Partially, exports, imports, and foreign direct investment are proven to have a positive and significant impact, while inflation exerts a negative yet statistically significant effect on economic growth.*

**Keywords:** *Bilateral Economics, Exports, Imports, Inflation, Foreign Direct Investment, Economic Growth.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keterkaitan antara ekspor, impor, inflasi, dan penanaman modal asing langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari World Bank. Pengolahan data dilakukan melalui analisis regresi data panel menggunakan pendekatan variabel dummy. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dari nilai koefisien determinasi sebesar 99,17%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hampir seluruh variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Secara individual, variabel ekspor, impor, dan investasi langsung asing terbukti memberikan dampak positif dan signifikan, sementara inflasi memiliki pengaruh negatif namun tetap signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

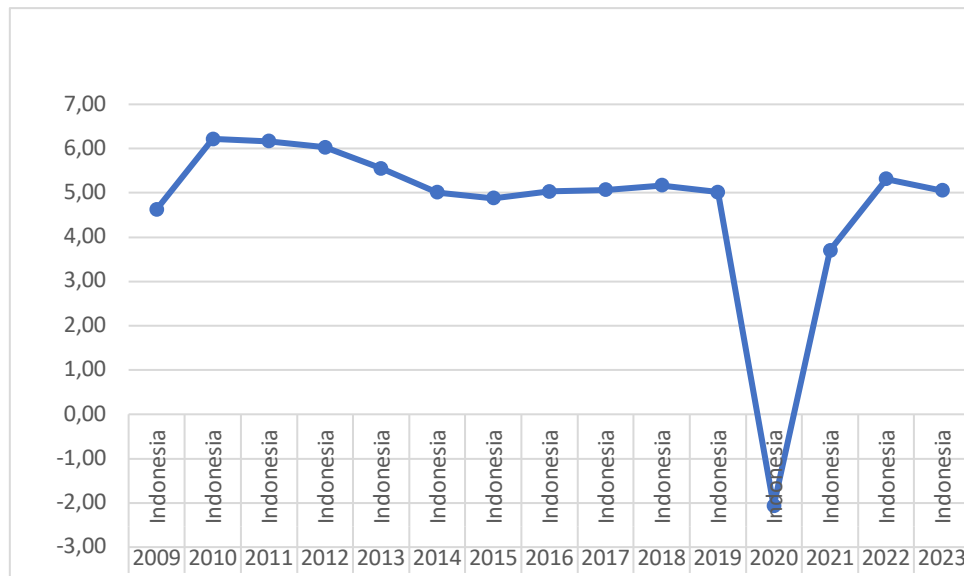
**Kata Kunci:** Ekonomi Bilateral, Ekspor, Impor, Inflasi, Investasi langsung asing, pertumbuhan ekonomi.

### **1. Pendahuluan**

Dalam konteks globalisasi saat ini, kolaborasi antarnegara menjadi faktor krusial dalam memperkuat kinerja perekonomian nasional (Hibatullah & Paksi, 2024). Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Singapura telah terjalin sejak lama dan terus mengalami penguatan seiring meningkatnya keterhubungan kedua negara di berbagai bidang ekonomi. Sebagai salah satu pusat keuangan dan perdagangan terkemuka di kawasan Asia, Singapura berkontribusi signifikan terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi regional. Di sisi lain, Indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara memiliki basis pasar yang luas serta kekayaan sumber daya yang melimpah. Keselarasan kepentingan strategis tersebut memperdalam intensitas hubungan bilateral dan menjadi landasan bagi terbentuknya kerja sama jangka panjang (Candra, 2022).

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan proses pembangunan suatu negara. Tingkat kemajuan dan kesejahteraan ekonomi tercermin dari besarnya laju pertumbuhan yang ditunjukkan melalui

perubahan output nasional. Fluktuasi output tersebut umumnya digunakan sebagai dasar analisis ekonomi dalam jangka pendek (Wihastuti, 2008). Sementara itu, dalam perspektif jangka panjang, peningkatan kesejahteraan tercermin dari naiknya tingkat produksi per kapita yang disertai dengan penguatan daya beli masyarakat (Rinaldi, 2023). Gambar 1 menyajikan perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2009 hingga 2023.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2023 (%)

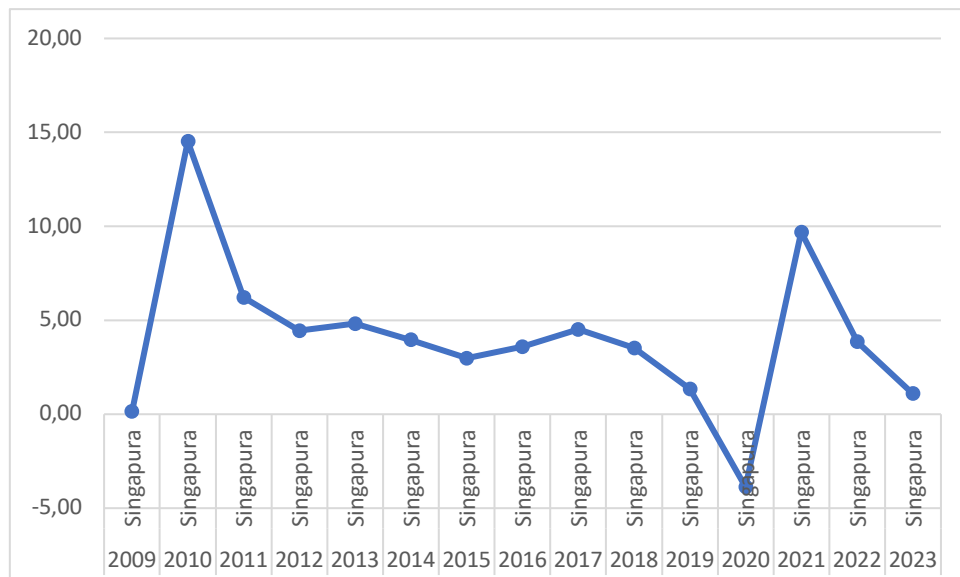
Sumber: World Bank

Berdasarkan Gambar 1 tersebut terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2009 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi dengan tren pertumbuhan positif secara umum, meskipun mengalami beberapa perlambatan akibat krisis global dan pandemi. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sempat melambat akibat dampak krisis finansial global, ekonomi Indonesia berhasil tumbuh positif dengan mencapai tingkat pertumbuhan di atas 6% pada awal dekade 2010-an. Perlambatan kembali terjadi dalam beberapa tahun berikutnya hingga tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, sejak 2021 ekonomi Indonesia kembali menunjukkan pemulihan yang kuat dengan tingkat pertumbuhan yang stabil sekitar 5%, didukung oleh meningkatnya konsumsi domestik dan investasi. Tahun 2023 mencatat pertumbuhan sebesar 5,05%, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, namun tetap menunjukkan ketahanan di tengah tantangan global dan inflasi yang tinggi.

Indonesia menerapkan sistem perekonomian terbuka, di mana kegiatan ekonomi negara tidak hanya berfokus pada dalam negeri tetapi juga melibatkan interaksi dengan sektor swasta dan negara lain. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan sumber pembiayaan yang memadai untuk mendorong pembangunan ekonomi yang merata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Putra, 2021). Menjalin Hubungan baik dengan Singapura, menjadi contoh keberhasilan ekonomi bagi banyak negara berkembang seperti Indonesia karena Singapura merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dalam waktu yang relative singkat, sehingga menjadi salah satu negara dengan perekonomian yang sangat maju di dunia (Mubarok et al., 2025).

Singapura memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan, sehingga membuat Singapura menjadi pusat perdagangan komersial utama. Akibatnya, Singapura terkenal di seluruh Asia Tenggara sebagai tujuan wisata belanja dan kesehatan (Alfiyahnur & Juliannisa, 2023). Seiring berjalannya waktu, Singapura terus beradaptasi dengan perubahan kondisi global, meningkatkan produktivitas, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia. Meskipun pertumbuhan ekonomi Singapura

pernah mengalami fluktuasi, terutama saat krisis ekonomi global atau perlambatan perdagangan internasional, negara ini berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Gambar 2 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Singapura tahun 2009 sampai 2023.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Singapura Tahun 2009-2023 (%)

Sumber: World Bank

Pertumbuhan ekonomi Singapura dari 2009 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi kondisi global dan domestik yang berbeda; setelah perlambatan akibat krisis keuangan global pada 2009, ekonomi tumbuh pesat pada 2010, relatif stabil hingga 2019, namun kontraksi tajam terjadi pada 2020 akibat pandemi COVID-19, diikuti pemulihan kuat pada 2021, lalu melambat pada 2022 dan 2023 karena lemahnya permintaan eksternal serta tantangan di sektor manufaktur dan perdagangan. Kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Singapura berpotensi memengaruhi pertumbuhan melalui ekspor, impor, inflasi, dan investasi langsung asing (FDI). Kinerja ekspor yang tinggi berdampak positif terhadap perekonomian (Eprillia & Aisyah, 2023), sedangkan impor penting untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi dalam negeri (Winanda et al., 2021). Inflasi memiliki hubungan terbalik dengan pertumbuhan ekonomi, di mana kenaikan inflasi cenderung menurunkan pertumbuhan dan sebaliknya (Herman, 2017). Investasi, khususnya FDI, mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi baik di negara berkembang maupun maju (Alfiyahnur & Arrafi Juliannisa, 2023), dan investasi Singapura di Indonesia memberikan kontribusi signifikan melalui masuknya modal asing serta peningkatan kesempatan kerja (Meiriza et al., 2024).

Menurut Hibatullah & Paksi (2024), konsep kerja sama ekonomi meliputi berbagai aspek inklusif dengan komitmen bersama untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih baik. Pertama, kerja sama ini mencakup integrasi ekonomi dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan dan investasi antar negara. Kedua, konsep tersebut juga melibatkan koordinasi kebijakan ekonomi guna menciptakan sinergi dalam pengelolaan kebijakan fiskal, moneter, dan perdagangan. Meskipun banyak penelitian telah membahas ekonomi bilateral antara Indonesia dan Singapura, sebagian besar studi masih terbatas pada sektor-sektor tertentu seperti kawasan ekonomi khusus dan pariwisata. Selain itu, belum banyak penelitian yang

mengkaji dampak ekonomi bilateral ini secara menyeluruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan pendekatan kuantitatif yang komprehensif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ekonomi bilateral antara Indonesia dan Singapura terhadap pertumbuhan ekonomi kedua negara, dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti, ekspor, impor, inflasi, dan investasi langsung asing (FDI), terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2. Tinjauan Literatur

### Teori Neoklasik Menurut Robert Solow

Robert Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan serangkaian proses yang didasarkan pada empat faktor utama, yaitu sumber daya manusia, pengumpulan modal, teknologi canggih, dan produk (Ulum & Syaputri, 2023). Teori ini merupakan penyempurnaan dari model pertumbuhan sebelumnya (Harrod-Domar) dengan menambahkan faktor tenaga kerja dan teknologi sebagai variabel penting. Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan terjadi ketika ada kemajuan teknologi yang meningkatkan produktivitas dan output, meskipun terdapat penurunan hasil tambahan dari akumulasi modal (*diminishing returns to capital*). Teori sejalan dengan penelitian ini karena model ini juga menekankan peran investasi dalam modal dan kemajuan teknologi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam jangka panjang. Investasi langsung asing, ekspor, dan impor merupakan transfer teknologi yang berfungsi sebagai mekanisme eksternal yang mempercepat akumulasi modal, teori ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak hanya bergantung pada input seperti modal dan tenaga kerja, tetapi pada inovasi teknologi yang meningkatkan efisiensi produksi secara keseluruhan.

### Teori Klasik Menurut Adam Smith

Teori klasik yang menjadi dasar bagi banyak teori pertumbuhan berikutnya menjelaskan pertumbuhan ekonomi menggunakan model oleh Adam Smith berupa  $Y = f(L, K, T)$ , dengan  $Y$  sebagai output,  $L$  tenaga kerja,  $K$  modal, dan  $T$  tanah. Output dalam model ini bergantung pada tenaga kerja, modal, dan tanah sehingga pertumbuhan output dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, investasi, ekspansi lahan, serta peningkatan produktivitas secara umum. Selain itu, Adam Smith memandang tabungan sebagai faktor penting yang menciptakan investasi, sehingga distribusi pendapatan dianggap sebagai salah satu faktor penentu utama kecepatan pertumbuhan suatu bangsa (Simanungkalit, 2020).

## 3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh ekspor, impor, tingkat inflasi, serta investasi asing langsung yang diukur melalui FDI net inflow terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Singapura. Data yang dianalisis merupakan data ekonomi kedua negara selama periode 2009–2023 yang bersumber dari data sekunder kredibel, khususnya World Bank. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product/GDP) digunakan sebagai variabel terikat karena merepresentasikan indikator utama pertumbuhan ekonomi melalui nilai agregat barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara pada jangka waktu tertentu. Sementara itu, ekspor, impor, inflasi, dan investasi langsung asing ditetapkan sebagai variabel bebas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan variabel dummy, di mana nilai  $D = 1$  merepresentasikan Singapura dan  $D = 0$  menunjukkan Indonesia, sehingga model ekonometrika yang dibangun mampu menilai secara simultan pengaruh setiap variabel terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua negara.

$$\log(GDP_{Ct}) = \beta_0 + \beta_1 D1_t + \beta_2 \log(EXPR_t) + \beta_3 D1 \cdot \log(EXPR_t) + \beta_4 \log(IMP_t) + \beta_5 D1 \cdot \log(IMP_t) + \beta_6 INF_t + \beta_7 D1 \cdot INF_t + \beta_8 \log(FDIC_t) + \beta_9 D1 \cdot \log(FDIC_t) + \varepsilon_t$$

## Keterangan:

*GDPC* : *Gross Domestic Product*, US\$ harga berlaku  
*EXPR* : Ekpor, US\$  
*IMP* : Impor, US\$  
*INF* : Inflasi, %  
*FIDC* : Investasi Asing Netto, US\$ harga berlaku  
*log* : Operasi logaritma natural  
 $\varepsilon$  : Error term (faktor kesalahan)  
 $\beta_0$  : Konstanta  
 $\beta_1 \dots \beta_9$  : Koefisien regresi variabel independen  
*t* : tahun ke *t*

Data yang dipakai adalah data *panel* dari tahun 2009-2023, yang diperoleh dari sumber, World Bank. Langkah estimasi model ekonometrik akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik, Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas Residual, Uji Heteroskedastisitas, Uji Spesifikasi Model dan Uji Multikolinieritas, Uji Kebaikan Model, dan Uji Validitas Pengaruh

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### Uji Asumsi Klasik

Uji diagnostik model menunjukkan bahwa distribusi residual model terestimasi normal, dengan uji Jarque-Bera (JB) menghasilkan p-value sebesar 0,8716 ( $> 0,10$ ), sehingga hipotesis nol diterima. Selain itu, uji White menunjukkan nilai p-value sebesar 0,4588 ( $> 0,10$ ), menandakan model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Namun, uji multikolinearitas menggunakan VIF menunjukkan adanya masalah korelasi tinggi antara variabel independen, di mana selain variabel inflasi (INF), semua variabel lain memiliki nilai VIF  $> 10$ , yaitu  $\log(\text{EXP})$  183,4965,  $\log(\text{IMP})$  153,1590, dan  $\log(\text{FDIC})$  12,8631. Sementara itu, uji spesifikasi model dengan Ramsey Reset menunjukkan nilai p sebesar 0,2342 ( $> 0,01$ ), sehingga hipotesis nol diterima dan model terestimasi memiliki spesifikasi yang tepat atau linier.

##### Uji Hipotesis

##### Uji t (Parsial)

Uji t parsial dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel, atau dengan memeriksa nilai signifikansi (p-value). Variabel independen dianggap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen jika t hitung lebih besar dari t tabel, atau jika p-value  $< 0,05$ . Sebaliknya, pengaruh tidak signifikan jika t hitung lebih kecil dari t tabel atau p-value  $> 0,05$ .

Tabel 1. Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.168871	2.201831	3.255869	0.0040
D1	-6.604924	5.379182	-1.227868	0.2338
LOG(EXPR)	0.176325	0.264444	0.666776	0.5125
D1*LOG(EXPR)	1.610221	0.848414	1.897919	0.0722
LOG(IMP)	0.595805	0.226341	2.253756	0.0356
D1*LOG(IMP)	-1.481408	0.884152	-1.675512	0.1094
INF	-0.054027	0.012257	-4.407870	0.0003
D1*INF	0.037460	0.016553	2.263037	0.0349
LOG(FDIC)	0.025232	0.047487	0.531334	0.6010
D1*LOG(FDIC)	0.030363	0.124528	0.243826	0.8098

Secara terpisah, variabel  $D1 \cdot \log(\text{EXPR})$ ,  $\log(\text{IMP})$ , *INF* dan  $D1 \cdot \text{INF}$  memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, masing-masing dengan probabilitas

empirik  $t$  sebesar 0,0722 ( $< 0,10$ ), 0,0356 ( $< 0,05$ ), 0,0003 ( $< 0,01$ ) dan 0,0349 ( $< 0,05$ ). Variabel  $D1$ ,  $\log(EXPR)$ ,  $D1 \cdot \log(IMP)$ ,  $\log(FDIC)$ , dan  $D1 \cdot \log(FDIC)$  tidak memiliki pengaruh, karena memiliki probabilitas empirik sebesar 0,2338 ( $> 0,10$ ), 0,5125 ( $> 0,10$ ), 0,1094 ( $> 0,10$ ), 0,6010 ( $> 0,10$ ) dan 0,8098 ( $> 0,10$ ).

#### Uji F (Simultan)

Model terestimasi dianggap eksis jika seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yang diuji menggunakan uji F dengan hipotesis  $H_0$ : koefisien regresi simultan = 0 (model tidak eksis) dan  $H_a$ : koefisien regresi simultan  $\neq 0$  (model eksis).  $H_0$  diterima jika nilai  $p > \alpha$  dan ditolak jika  $\leq \alpha$ . Hasil uji F menunjukkan signifikansi empiris sebesar 0,0000 ( $< 0,01$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model terestimasi eksis.

Tabel 2. Uji F

F-statistic	268.5275
Prob(F-statistic)	0.000000

#### Uji Determinasi ( $R^2$ )

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai mencapai 0,9917, yang berarti bahwa variasi variabel nilai ekspor, impor, inflasi, dan investasi langsung asing (FDI) mampu menjelaskan 99,17% variasi atau naik turunnya variabel pertumbuhan ekonomi atau GDP. Sedangkan 0,83% dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model terestimasi.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.991792
Adjusted R-squared	0.988099

Berdasarkan wilayah dari hasil ini maka diperoleh model terestimasi sebagai berikut:

Indonesia:

$$\log(GDPC_t) = 7,1689 + 0,1763 \log(EXPR_t) + 0,5958 \log(IMP_t) - 0,0540 INF_t + 0,0252 \log(FDIC_t)$$

(0,6010)                      (0,5125)                      (0,0356)\*\*                      (0,0003)\*

Singapura:

$$\log(GDPC_t) = 7,1689 + 0,16102 \log(EXPR_t) - 0,8856 \log(IMP_t) - 0,0165 INF_t + 0,0304 \log(FDIC_t)$$

(0,0722)\*\*                      (0,1094)                      (0,0349)\*                      (0,8098)

Di Indonesia, hanya variabel impor dan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, masing-masing dengan probabilitas empirik  $t$  sebesar 0,0356 ( $< 0,05$ ) dan 0,0003 ( $< 0,01$ ), sedangkan ekspor dan investasi langsung asing tidak signifikan dengan probabilitas 0,5125 dan 0,6010 ( $> 0,10$ ). Koefisien regresi impor sebesar 0,5958 dengan hubungan log-log, artinya kenaikan impor 1 persen meningkatkan pertumbuhan ekonomi 0,5958 persen, dan sebaliknya. Inflasi memiliki koefisien 0,0540 dengan hubungan log-linier, sehingga kenaikan inflasi 1 persen menurunkan pertumbuhan ekonomi 5,4 persen. Di Singapura, variabel ekspor dan inflasi signifikan dengan probabilitas  $t$  0,0722 ( $< 0,10$ ) dan 0,0349 ( $< 0,05$ ), sementara impor dan investasi asing tidak signifikan. Koefisien ekspor 1,6102 (log-log), sehingga kenaikan ekspor 1 persen meningkatkan pertumbuhan ekonomi 1,6102 persen, sedangkan inflasi 0,0165 (log-lin) menyebabkan kenaikan inflasi 1 persen menurunkan pertumbuhan ekonomi 1,65 persen.

#### Pembahasan

### **Pengaruh Variabel Ekspor, Impor, Inflasi, dan Investasi Langsung Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Selama periode 2009–2023, dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel impor dan inflasi, sementara ekspor serta investasi asing langsung (FDI) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Ketidaksignifikanan peran ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi komoditas primer, seperti minyak sawit, batu bara, dan mineral, yang sangat sensitif terhadap volatilitas harga di pasar global sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung tidak konsisten. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Arini et al. (2024) yang mencatat nilai signifikansi parsial variabel ekspor ( $X_1$ ) sebesar 0,312 ( $> 0,05$ ), yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, impor terbukti memberikan dampak signifikan, mengindikasikan bahwa peningkatan impor berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut terjadi karena impor berperan dalam memenuhi kebutuhan domestik terhadap barang yang belum dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri, khususnya bahan baku industri dan teknologi berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan efisiensi proses produksi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan temuan Stievany dan Jalunggono (2022) yang menyatakan bahwa impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang selama periode 1989–2018.

Inflasi di Indonesia juga berpengaruh signifikan namun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana kenaikan inflasi menurunkan pertumbuhan karena menimbulkan ketidakstabilan harga barang dan jasa, mengurangi efisiensi alokasi sumber daya, serta menurunkan konsumsi dan investasi. Temuan ini sesuai dengan Safira et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998–2023, termasuk inflasi tak terduga pada tahun 2020. Sementara itu, FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan keterbatasan spillover ke sektor produktif dalam negeri masih rendah. Hal ini sejalan dengan Hasbi et al. (2024), yang melaporkan nilai koefisien FDI sebesar 0,101 dengan probabilitas 0,511, menegaskan bahwa investasi asing langsung tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **Pengaruh Variabel Ekspor, Impor, Inflasi, dan Investasi Langsung Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Singapura**

Selama rentang waktu 2009–2023, pertumbuhan ekonomi Singapura secara signifikan dipengaruhi oleh variabel ekspor dan inflasi, sementara impor serta investasi asing langsung (FDI) tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna. Ekspor terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan kinerja ekspor pada sektor manufaktur, elektronik, dan kimia berkontribusi terhadap masuknya devisa yang selanjutnya mendorong aktivitas investasi, memperluas kesempatan kerja, serta menimbulkan efek pengganda pada sektor-sektor pendukung seperti konstruksi dan jasa. Hasil ini konsisten dengan temuan Nurhayati dan Setyowati (2025) yang menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,502165 dan tingkat probabilitas 0,000 ( $< 0,01$ ), yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar Rp1 miliar berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar

0,502165 miliar. Sebaliknya, impor tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengingat sebagian besar impor Singapura berupa barang antara dan bahan baku yang selanjutnya diproses kembali untuk kegiatan ekspor. Kondisi tersebut menyebabkan dampak bersih impor terhadap pertumbuhan ekonomi relatif netral, sejalan dengan hasil penelitian Astuti dan Ayuningtyas (2018) serta pandangan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa peningkatan impor berpotensi menekan produktivitas domestik.

Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Singapura, karena kenaikan inflasi menekan daya beli konsumen, meningkatkan biaya input impor, dan memicu kebijakan moneter ketat yang membatasi kredit dan investasi. Penelitian Nurhayati & Setyowati (2025) menunjukkan inflasi berpengaruh negatif signifikan dengan koefisien regresi  $-5.347,002$  dan probabilitas  $0,001 (<0,01)$ , yang berarti setiap kenaikan inflasi 1% berpotensi menurunkan PDB hingga 5.347,002 miliar dolar AS. Sementara itu, FDI meskipun besar, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Singapura karena dinamika ekosistem ekonomi terbuka, interaksi komplementer investasi asing, dan faktor lain yang menentukan laju pertumbuhan. Temuan ini sejalan dengan Ardiana & Widanta (2025), yang menunjukkan nilai  $t$ -hitung  $1,723798 > t$ -tabel  $1,663$  dan signifikansi  $0,0884 > 0,05$ , sehingga FDI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian mengenai pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan investasi asing langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2009–2023 yang dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan variabel dummy, uji asumsi klasik menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas pada seluruh variabel kecuali inflasi. Sementara itu, residual model terdistribusi secara normal, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, serta spesifikasi model dinyatakan tepat dan bersifat linier. Penelitian ini mampu menggambarkan dinamika hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Singapura serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel ekspor, impor, inflasi, dan FDI dapat menjelaskan sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, di Indonesia pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh impor dan inflasi, sedangkan ekspor dan FDI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, di Singapura variabel ekspor dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan, sementara impor dan FDI tidak memberikan dampak yang berarti. Secara umum, interaksi ekonomi bilateral Indonesia–Singapura memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme perdagangan dan stabilitas harga, meskipun permasalahan multikolinearitas masih perlu ditangani guna memperkuat implikasi dan rekomendasi kebijakan yang dihasilkan.

## **6. Daftar Pustaka**

Ahmad Ghazy Al Mubarak, Dinda Amalia Putri C, Nika Santika, & Citra Sukma Dewi Br Saragi. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi Singapura. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 173–192. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.825>



- Alfiyahnur, P., & Arrafi Juliannisa, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Singapura. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 2(1), 36–55.
- Ardiana, W. D. M., & Widanta, A. A. B. P. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 3 Negara Asean (Singapura, Indonesia, Dan Kamboja). 3(2).
- Arini, A. D., Putri, F., Dewi, R. M., Wulandari, S. O., & Rohim, M. L. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2012-2020. 2(3).
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 19(April). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Eprillia, N. C., & Aisyah, S. (2023). Analisis Ekspor Indonesia Ke Negara-Negara Di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2017-2021. 08(01), 1–11.
- Gede Arya Eka Candra. (2022). Perspektif Hukum Internasional Mengenai Kerja Sama Bilateral. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 269–276. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52033>
- Hasbi, Azis, M. A., Alfarisy, A. Q., & Umam, A. N. (2024). Pengaruh Financial Development dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Presidensi G20. 1(02).
- Herman, A. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 327–340.
- Marsyanda Hibatullah, F., & Kusuma Paksi, A. (2024). Kontribusi Kerjasama Bilateral Indonesia dan Singapura Dalam Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian di Dalam Negeri. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(2), 326–343. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ijoieb>
- Meiriza, M. S., Dwi, V., Rezeki, M., Safira, V., Afifah, Z., & Manurung, T. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Singapura terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 508–521. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.158>
- Nurhayati, S., & Setyowati, E. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi, Foreign Direct Investment (FDI), Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Singapura (1999-2023). 6(6), 522–528.
- Putra, R. Y. (2021). Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000-2019.
- Rinaldi, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2089>
- Safira, B., Hilali, L. R., & Nufus, Z. (2025). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1998-2023. 07(1), 57–64.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. 13(3), 327–340.
- Stievany, G. M., & Jalunggono, G. (2022). Analysis of the Effect of Inflation, Exports and Imports on Indonesia'S Economic Growth. *Marginal : Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.140>
- Ulum, M. B., & Syaputri, A. G. G. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( Studi Kasus, Malaysia, Dan Singapura). 13(1), 259–267.

- Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.
- Winanda Nuri Salsabila, Fadil Cholid, Imaningsih Niniek., et al. (2021). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. 10(19), 167–186.